

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan mengenai *Coping* stres penghayat Kapribaden dalam menghadapi diskriminasi di dusun Kalianyar sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami penghayat Kapribaden yang berada di dusun Kalianyar yaitu disumpah, diancam, mendapat sindiran-sindiran dan dikucilkan oleh tokoh masyarakat seperti *kiai* dan sebagian warga. Hal ini terjadi karena ajaran Kapribaden dianggap ajaran yang sesat dan meninggalkan syariat agama islam.
2. *Coping* stres yang digunakan penghayat Kapribaden dalam menghadapi diskriminasi, yaitu subyek mengendalikan dengan cara *problem focused coping* artinya langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Meskipun begitu pada beberapa hal, subyek juga menggunakan *emotion focused coping*, yaitu selain berusaha mencari jawaban atas permasalahannya, subyek juga berusaha mengurangi tekanan yang terjadi padanya dengan mengalihkan perhatian dengan beberapa kesibukan yang lain dan mencari dukungan dari orang lain. Pemilihan strategi *coping* yang digunakan subyek dipengaruhi beberapa hal yaitu situasi, dukungan sosial, pengalaman, dan kepribadian subyek.

3. Dampak psikologis yang dialami penghayat Kapribaden yang ada di dusun Kalianyar yaitu mengganggu berkembangnya rasa percaya diri dalam berbagai setting sosial yang ada, mengakibatkan traumatis, mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *coping* stres penghayat Kapribaden dalam menghadapi diskriminasi di dusun Kalianyar. Penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi penghayat ajaran Kapribaden

Untuk penghayat yang masih baru ikut ajaran Kapribaden perlu pemahaman yang lebih mendalam bagaimana ajaran romo Semono agar tidak terjadi penafsiran yang beragam.

2. Bagi masyarakat

Keterbukaan, kedewasaan sikap pemikiran global yang bersifat inklusif, serta kesadaran kebersamaan dalam mengurangi sejarah, merupakan modal yang sangat menentukan bagi terwujudnya sebuah bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Menyatu dalam keragaman dan beragam dalam kesatuan. Segala bentuk kesenjangan didekatkan, segala keanekaragaman dipandang sebagai kekayaan bangsa, milik bersama. Sikap inilah yang perlu dikembangkan dalam pola pikir masyarakat

untuk menuju masyarakat yang lebih baik bebas dari segala macam bentuk diskriminasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian tentang *coping* stres penghayat paguyuban Kapribaden dalam menghadapi diskriminasi di dusun Kalianyar ini merupakan suatu permasalahan yang masih memerlukan pengembangan dan penelitian lebih lanjut.

Bagi peneliti lain yang berminat pada masalah ini disarankan untuk mengkaji secara luas dengan mempertimbangkan beberapa faktor lain mengenai bagaimana kehidupan subyek yang mengalami diskriminasi yang akan mempengaruhi bagaimana stres dan *coping* yang mereka gunakan.